

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya

Vol. 3, No. 1, Maret 2017

ISSN 2460-9978

Riksa
Bahasa

Vol. 3

No. 1

Hlm. 1-158

Bandung,
Maret 2017

ISSN 2460-9978



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya

Volume 3, No. 1, Maret 2017

ISSN 2460-9978

DAFTAR ISI

JENIS PERTANYAAN PENYIDIK DALAM PEMERIKSAAN PERKARA PIDANA ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM Andika Dutha Bachari, Dadang Sudana, & Wawan Gunawan – SPs UPI	1
PENDIDIKAN KARAKTER LEWAT PEMBELAJARAN APRESIASI DRAMA “AYAHKU PULANG” KARYA USMAR ISMAIL Een Nurhasanah – Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA)	15
PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, LINGKUNGAN, KREATIF, EFEKTIF, MENARIK UNTUK MEMAHAMI STRUKTUR DAN CIRI TEKS FIKSI Hj. Lilis Mulyati – SMK Negeri 1 Sumedang	24
ANALISIS KONTEKS, DAN PROSES PENCIPTAAN NYANYIAN <i>LUSI</i> NEGERI DULAK KECAMATAN PULAU GOROM KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR Abdul Karim Tawaulu – STKIP Gotong Royong Masohi SBT	32
GAYA BAHASA SASTRA SUFISTIK TERNATE Muamar Abd. Halil – Universitas Khairun Ternate	45
MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA Muhamad Arwani – STAI An-Nawawi Purworejo Jawa Tengah	55
KONTRIBUSI BAHASA SUNDA TERHADAP PEMERKAYAAN BAHASA INDONESIA Nandang R. Pamungkas – Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat	68
PILIHAN KODE DALAM MASYARAKAT DWIBAHASA Kajian Sociolinguistik pada SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School, Semarang Nike Aditya Putri – Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs. UPI	78
PERGESERAN IDEOLOGI <i>GENDER</i> DALAM ADAPTASI FILM KE KOMIK DAN <i>GAME</i> PENDEKAR TONGKAT EMAS Ratih Ika Wijayanti – Universitas Indonesia	83
MODEL <i>EXPERIENTIAL LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARASI Resi Amalia – SMP Negeri 1 Sungai Aur	94
KAJIAN SEMIOTIKA NOVEL <i>AKU DAN DUNIAKU</i> KARYA HELEN KELLER Rini Mairiza – SMP Negeri 4 Lembang Jaya Kab Solok Sumbar	103

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI MORAL CERITA RAKYAT SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA Siti Hijiriah – SMP Negeri 1 Labuhanhaji Timur Kab. Aceh Selatan	117
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DENGAN METODE <i>TWO STAY TWO STRAY</i> Sri Maryati – SMP Negeri 2 Sadaniang, Kab. Mempawah	126
MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS <i>HYPNOTEACHING</i> UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA NYARING Supriyatin – SMPN 2 Bengkayang, Kalimantan Barat	137
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI STUDI LAPANGAN Tanti Hartanti – SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan	151

MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA

Muhamad Arwani

STAI An-Nawawi Purworejo Jawa Tengah

Pos-el: arwanimuhamad@gmail.com

ABSTRAK

Model Pembelajaran Sinektik Berbasis Pertanyaan Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan bertanya siswa. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen kuasi dengan desain *The Matching-Only Pretest-Posttest Control Groups Design*. Subjek penelitian terdiri atas 60 siswa dengan rincian 30 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 30 siswa lainnya sebagai kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia motivasi bertanya siswa dan kemampuan bertanya siswa meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: *motivasi, kemampuan, bertanya, model pembelajaran sinektik.*

ABSTRACT

Higher Level Question Based Synectic Learning Model in Speaking Learning. This study aims to determine the effectiveness of synectic learning models based on high-level questions in increasing the motivation and the ability to ask students. The method used is a quasi experimental method with the design of *The Matching-Only Pretest-Posttest Control Groups Design*. The subjects consisted of 60 students with details of 30 students as experimental group and 30 other students as control group. The results showed that with the use of synectic learning model based on high-level questions in learning to speak Indonesian, the motivation to ask students and the ability to ask students increased higher than the use of conventional learning model.

Keywords: *motivation, ability, ask, synectic learning model.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran di tingkat Madrasah Tsanawiyah masih berlangsung satu arah. Banyak siswa yang tidak mampu mengemukakan pendapat. Hal ini dibuktikan dengan jaranganya siswa mengajukan pertanyaan, seperti yang ditemukan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di tiga MTs Negeri di Kabupaten Purworejo. Rata-rata siswa yang mengajukan pertanyaan hanya 1 sampai 2 orang siswa. Siswa lain, hanya mendengarkan saja apa yang diberikan oleh guru.

Minimnya siswa yang mengajukan pertanyaan dan rendahnya kualitas pertanyaan yang diajukan, menunjukkan rendahnya motivasi dan kemampuan bertanya siswa. Hal ini tidak terjadi begitu saja, akan tetapi merupakan akibat dari sistem sosial dalam kelas dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran. Sistem sosial yang ada di kelas sering menurunkan motivasi bertanya siswa. Sistem itu di antaranya adalah: 1) guru yang kurang siap, kadang-kadang justru memarahi siswa ketika mereka banyak bertanya, 2) sikap merendahkan dari siswa lain dalam bentuk ejekan atau cemoohan

jika ada siswa yang mengajukan pertanyaan, dan 3) kurangnya umpan balik yang positif dari guru dan siswa lain terhadap siswa yang mau bertanya.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun pertanyaan dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya dalam proses pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan siswa sebagian besar masih pada tataran tingkat rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Rizkianingsih, dkk (2013: 50) yang menyatakan bahwa berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa sebagian besar berupa pertanyaan tingkat rendah yaitu ingatan (C1) dan pengertian (C2), meskipun ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan tingkat tinggi yaitu analisis (C4). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Nurhidayati (2005: 144) yang menyatakan bahwa pertanyaan yang diajukan siswa kepada guru didominasi oleh tingkat pertanyaan pengetahuan yaitu sebanyak 96.0%, kemudian pertanyaan pemahaman 4.0 %. Adapun aspek kognisi yang lain yaitu pertanyaan aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluatif tidak pernah diajukan oleh siswa atau 0.0 %.

Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan sangat bergantung kepada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan kemampuannya dalam menyusun pertanyaan. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan tersebut dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan. Hal ini terbukti dengan realitas bahwa mayoritas guru dalam mengelola proses pembelajaran masih banyak menggunakan pertanyaan tingkat rendah. Sebagaimana hasil penelitian Ermasari, dkk. (2014: 5) yang menyatakan bahwa ditinjau dari pertanyaan berdasarkan konten/isinya, pertanyaan menurut taksonomi Bloom, guru hanya mengajukan pertanyaan ingatan sebanyak 69,1%, pertanyaan pemahaman 29,1%, pertanyaan aplikasi 1,1% dan analisis 0,72%. Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru sama sekali tidak mengajukan pertanyaan

sintesis dan evaluasi. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Nurhidayati (2005: 144) yang menyatakan bahwa aspek kognisi dari pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa yang paling tinggi frekuensinya adalah pertanyaan aplikasi yaitu 33.0%, kemudian pertanyaan pemahaman 31.0%, pertanyaan pengetahuan 30.0 %, pertanyaan sintesis 5.0 %, dan yang paling sedikit digunakan guru adalah pertanyaan sintesis, dan evaluatif. Hal ini menunjukkan bahwa guru lebih banyak mengajukan pertanyaan pada jenjang kognitif tingkat rendah daripada jenjang kognitif tingkat tinggi.

Keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan instruksional dan pengelolaan kelas. Pertanyaan memainkan peran penting dalam menempatkan siswa untuk lebih berpikir aktif dan kreatif, serta membimbing siswa untuk memaknai konstruksi pengetahuan secara individual dan kolaboratif. Melalui keterampilan bertanya guru mampu mendeteksi hambatan proses berpikir di kalangan siswa dan sekaligus dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajarnya. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan pengelolaan kelas dan sekaligus pengelolaan instruksional menjadi lebih efektif.

Di sinilah peran guru sebagai direktur yang mampu mengatur kelas dengan baik, memfasilitasi dan melayani kebutuhan siswa dengan sepenuh hati, dan menggali potensi unik siswa dengan baik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan membentuk budaya bertanya. Guru pun mendapatkan umpan balik atau *feedback* dengan cepat dari pertanyaan siswa tersebut. Akhirnya terjadilah proses yang disebut pembelajaran aktif. Siswa dan guru sama-sama aktif belajar. Masing-masing saling bertanya dan menjawab sehingga suasana kelas menjadi interaktif dan menyenangkan.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan melatih

siswa menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan guru dan siswa mengajukan pertanyaan dengan menggunakan pertanyaan tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gall (1970: 2) yang menyatakan bahwa mengajukan pertanyaan adalah salah satu dari cara mendasar yang digunakan guru untuk merangsang berpikir dan belajar siswa. Demikian juga pernyataan Chin (2006: 183) yang menyebutkan bahwa jenis pertanyaan yang diajukan dan cara yang digunakan guru dalam mengajukan pertanyaan tersebut dapat memberikan keluasan, memengaruhi tipe proses kognitif yang menyiapkan siswa dalam pemahaman mereka dengan proses mengonstruksi pengetahuan ilmiah. Chin (2001: 97) juga menyebutkan bahwa pembagian jenis pertanyaan yang mengelompokkan pertanyaan siswa menurut perbedaan tingkat konseptualnya akan dapat digunakan dalam membantu guru merencanakan aktivitasnya dan juga meletakkan pertanyaan siswa pada tingkat berpikir (kognisi) tingkat tinggi.

Mahmudi (2009: 3) mengatakan bahwa kemampuan anak mengajukan pertanyaan tidak akan tumbuh secara serta merta. Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh bagaimana mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang baik. Dalam hal ini guru berperan sebagai model bagi anak dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Untuk menghidupkan pertanyaan dalam kelas, guru harus menyusun pertanyaan yang dapat memluas pengetahuan dan meningkatkan kreativitas berpikir siswa (Qoshoa, 2013: 52).

Selanjutnya, Pizzini dan Shepardson dalam Almeida dan Coutinho (2013) menyatakan bahwa “*Students questioning is*

The Matching-Only Pretest-Posttest Control Groups Design

<i>Treatmen Group</i>	M	O ₁	X	O ₂
<i>Control Group</i>	M	O ₃	C	O ₄

influenced by instructional models and lesson stuctures and by the social structure of the classroom”. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya pertanyaan yang diajukan siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru dan struktur pelajaran yang diberikan. Di samping itu, pertanyaan yang diajukan siswa juga dipengaruhi oleh kondisi struktur sosial dalam kelas tersebut. Bagaimana hubungan antara guru dengan siswa, dan hubungan antara satu siswa dengan siswa lainnya di dalam kelas akan mempengaruhi banyak sedikitnya pertanyaan yang dihasilkan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa kemampuan bertanya siswa setidaknya dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: (1) model pembelajaran yang digunakan oleh guru, (2) struktur pelajaran yang diberikan, (3) struktur sosial dalam kelas, (4) kemampuan berpikir (kognisi) siswa, dan (5) pengalaman siswa dalam mengajukan pertanyaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan bertanya siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian kuasi eksperimen (*quasi expperimental*). Secara lebih spesifik desain kuasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain yang dikemukakan oleh Fraenkel & Wallen (2006: 278) sebagai *The Matching-Only Pretest-Posttest Control Groups Desain*. Dengan skema atau diagram sebagai berikut.

Keterangan diagram:

- M : Mean atau rata-rata
- O1 : Hasil prates kelas eksperimen
- X : Perlakuan kelas eksperimen dengan model PSBPTT
- O2 : Hasil pascates kelas eksperimen
- O3 : Hasil prates kelas kontrol
- C : Perlakuan kelas kontrol dengan model konvensional
- O4 : Hasil pascates kelas kontrol

Data penelitian ini diperoleh dari siswa-siswi kelas VIII dan guru Bahasa Indonesia di 3 MTs Negeri di kabupaten Purworejo, yaitu: MTs Negeri Purworejo, MTs Negeri Bener, dan MTs Negeri Loano. Sumber data terdiri atas 60 siswa dan 3 orang guru. Siswa yang berjumlah 60 orang tersebut terbagi dalam 2 kelompok, yaitu 30 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 30 siswa lainnya sebagai kelompok kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik tes, dokumentasi, angket, dan wawancara. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan bertanya siswa, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Bentuk tes yang digunakan adalah tes lisan. Teknik ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu: 1) tahap prates, yaitu tes yang dilakukan sebelum kegiatan eksperimen dilakukan, dan 2) tahap pascates, yaitu tes yang dilakukan setelah eksperimen dilakukan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa pertanyaan-pertanyaan lisan, utamanya pertanyaan yang merupakan hasil unjuk kemampuan bertanya siswa dalam merespon materi pelajaran yang diberikan.

Selanjutnya, teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang motivasi bertanya siswa pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Angket ini digunakan untuk mengumpulkan data motivasi bertanya siswa sebelum dilakukan penerapan model pembelajaran, dan data motivasi bertanya siswa setelah dilakukan penerapan model pembelajaran. Sementara itu, teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran sinektik

berbasis pertanyaan tingkat tinggi. Baik kemampuan guru dalam menerapkan model tersebut, maupun kendala-kendala yang dihadapinya.

Variabel penelitian dalam penelitian ini meliputi tiga variabel, yaitu: 1) motivasi bertanya siswa, 2) kemampuan bertanya siswa, dan 3) model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi (PSBPTT). Untuk variabel motivasi bertanya siswa dan kemampuan bertanya siswa dalam penelitian ini merupakan variabel terikat (Y), sehingga untuk motivasi bertanya siswa sebagai Y₁ dan kemampuan bertanya siswa sebagai Y₂. Sementara untuk variabel model PSBPTT merupakan variabel bebas (X). Hal ini sesuai dengan tujuan utama penelitian ini, yaitu berupaya untuk mengetahui bagaimana efektivitas model PSBPTT dalam meningkatkan motivasi bertanya dan kemampuan bertanya siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Indonesia.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis data kuantitatif menggunakan bantuan program SPSS versi 17. Analisis data kuantitatif yang dilakukan adalah uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan uji perbedaan rerata atau uji t dengan menggunakan *Paired Samples Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Bertanya Siswa

Berdasarkan hasil analisis data tentang motivasi bertanya siswa kelas eksperimen melalui uji t menggunakan *Paired Samples Test* pada SPSS 17, diperoleh data sebagaimana yang tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Hasil Uji Perbedaan Rerata Data Motivasi Bertanya Siswa
Kelas Eksperimen Prates dan Pascates

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Motivasi Bertanya Kelas Eksperimen Prates - Motivasi Bertanya Kelas Eksperimen Pascates	-14.500	18.60988	3.39768	-21.4490	-7.55096	-4.268	29	0.000

Tabel di atas menunjukkan bahwa selisih rerata (*mean*) dari kedua kelompok data motivasi bertanya siswa kelas eksperimen prates dan motivasi bertanya siswa kelas eksperimen pascates adalah -14,5 dengan standar deviasi 18,60988. Sementara itu, nilai t hitung menunjukkan nilai -4,268 dan nilai sig (2-tailed) menunjukkan nilai 0,000.

Selanjutnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah H_0 : rata-rata motivasi bertanya siswa kelas eksperimen prates dan pascates adalah sama atau tidak berbeda secara nyata dan H_1 : rata-rata motivasi bertanya siswa kelas eksperimen prates dan pascates adalah tidak sama atau berbeda secara nyata. Sementara itu, taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Bertalian dengan hal tersebut, daerah kritis berdasarkan nilai t hitung adalah tolak H_0 jika t hitung $> t$ tabel atau $-t$ hitung $< -t$

tabel, dan gagal tolak H_0 jika t hitung $< t$ tabel, dan daerah kritis berdasarkan nilai signifikansinya adalah jika nilai sig $> 0,05$, maka gagal tolak H_0 atau terima H_0 , dan jika nilai sig $< 0,05$, maka tolak H_0 .

Uraian di atas menunjukkan bahwa nilai -t hitung lebih kecil dari -t tabel ($-4,268 < -2,045$), dan nilai sig (2-tailed) lebih kecil daripada nilai kritik 0,05 ($0,000 < 0,05$), berarti H_0 ditolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi bertanya siswa kelas eksperimen prates dengan motivasi bertanya siswa kelas eksperimen pascates. Berdasarkan interpretasi tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PSBPTT efektif untuk meningkatkan motivasi bertanya siswa pada kelas eksperimen.

Sementara itu, untuk data motivasi bertanya siswa kelas kontrol diperoleh data sebagaimana dalam tabel berikut ini.

Tabel 2
Hasil Uji Perbedaan Rerata Data Motivasi Bertanya Siswa
Kelas Kontrol Prates dan Pascates

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Motivasi Bertanya Siswa Kelas Kontrol Prates - Motivasi Bertanya Siswa Kelas Kontrol Pascates	-1.96667	15.31392	2.79593	-7.68498	3.75164	-.703	29	.487

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa selisih rerata (mean) dari kedua kelompok data motivasi bertanya siswa kelas kontrol prates dan motivasi bertanya siswa kelas kontrol pascates adalah -1.96667 dengan standar deviasi 15.31392. Sementara itu, untuk nilai t hitung kedua data tersebut menunjukkan nilai -0.703 dan nilai sig (2-tailed) menunjukkan nilai 0,487.

Selanjutnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah H_0 : rata-rata motivasi bertanya siswa kelas kontrol prates dan pascates adalah sama atau tidak berbeda secara nyata dan H_1 : rata-rata motivasi bertanya siswa kelas kontrol prates dan pascates adalah tidak sama atau berbeda secara nyata. Sementara itu, taraf signifikansi yang digunakan adalah sig = 0,05. Bertalian dengan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa daerah kritis berdasarkan nilai t hitung adalah tolak H_0 jika t hitung $>$ t tabel atau $-t$ hitung $<$ $-t$ tabel, dan gagal tolak H_0 jika t hitung $<$ t tabel. Sementara daerah kritis berdasarkan nilai sig adalah: Jika nilai sig $>$ 0,05, maka gagal tolak H_0 , dan jika nilai sig $<$ 0,05, maka tolak H_0 .

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa nilai $-t$ hitung motivasi bertanya siswa kelas kontrol prates dan pascates lebih besar dari pada $-t$ tabel ($-0,703 > -2,045$), dan nilai sig (2-tailed) lebih besar daripada nilai kritik 0,05 ($0,487 > 0,05$), berarti H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua data motivasi bertanya siswa kelas kontrol prates dan pascates tidak terdapat perbedaan yang signifikan atau bisa diartikan sama. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru pada semua kelas kontrol kurang efektif untuk meningkatkan motivasi bertanya siswa.

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi model PSBPTT terbukti lebih efektif untuk meningkatkan motivasi bertanya siswa dibandingkan model pembelajaran ceramah dan tanya jawab. Hal ini dimungkinkan terjadi karena model PSBPTT memiliki

berbagai aspek yang mampu meningkatkan dorongan rasa ingin tahu siswa, yaitu: kondisi lingkungan belajar yang memungkinkan terjalannya komunikasi multi arah, 2) adanya situasi yang memungkinkan siswa berlatih menggunakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dan 3) tahapan-tahapan model yang dapat memunculkan suasana keragu-ruguan, kontradiksi, dan menemukan suatu hal yang baru.

Di sisi lain, implementasi model PSBPTT juga merupakan salah satu upaya untuk dapat meningkatkan motivasi bertanya siswa. Upaya ini dilakukan dengan beberapa bentuk kegiatan yang merangsang dorongan ingin tahu siswa, antara lain: analogi langsung, analogi personal, konflik padat, membandingkan analog-analog, dan menjelaskan perbedaan-perbedaan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Berlyne dalam Prayitno (1989: 167-170) bahwa cara-cara untuk merangsang dorongan ingin tahu siswa adalah: 1) memberikan rangsangan yang menimbulkan kekaguman dalam diri siswa, 2) memberikan rangsangan yang meragukan atau menimbulkan konflik antara percaya dan tidak, 3) memberikan rangsangan yang membingungkan atau tidak jelas, 4) memberikan rangsangan yang membingungkan atau mengandung tuntutan yang bertentangan, dan 5) mengemukakan kepada siswa pandangan yang saling berlawanan tentang suatu masalah dan siswa diminta membahas kedua pandangan yang berbeda itu.

Di samping itu, implementasi model PSBPTT juga merupakan sesuatu yang baru bagi siswa, karena model ini sama sekali belum pernah diterapkan di ketiga madrasah yang menjadi sampel penelitian ini. Penggunaan model pembelajaran yang baru merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk merangsang dorongan rasa ingin tahu siswa. Hal ini merujuk dengan apa yang telah dikemukakan Prayitno (1989: 170) bahwa sewaktu-waktu guru hendaknya melakukan hal-hal yang tidak diperkirakan oleh siswa sebelumnya. Dalam hal ini

sebenarnya guru memanfaatkan dorongan ingin tahu siswa juga. Guru melakukan suatu cara mengajar yang baru atau cara mengevaluasi yang baru atau cara pelaksanaan interaksi yang baru. Kalau biasanya guru mengajar dengan metode diskusi atau ceramah, maka perlu sekali-kali belajar di lapangan seperti melakukan observasi atau penelitian sederhana. Kalau biasanya guru yang memberikan pertanyaan kepada siswa maka sekarang siswa yang memberikan pertanyaan kepada guru. Hal tersebut menggambarkan bahwa dorongan ingin tahu siswa muncul karena adanya situasi atau kondisi yang baru.

Temuan ini relevan dengan pendapat Pizzini dan Shepardson yang menyatakan bahwa banyak sedikitnya pertanyaan yang diajukan siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru dan struktur pelajaran yang diberikan. Di samping itu, pertanyaan yang diajukan siswa juga dipengaruhi oleh kondisi struktur sosial dalam kelas tersebut. Penggunaan model PSBPTT ternyata memberikan dampak yang positif terhadap motivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan di kelas eksperimen. Hal ini dimungkinkan karena kondisi struktur sosial yang terjadi pada penerapan model PSBPTT lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide dan perasaannya dengan cara berkomunikasi multi arah.

Kondisi ini juga sesuai dengan pandangan konstruktivis yang menyatakan bahwa motivasi memberikan penekanan lebih jauh pada konteks sosial maupun pilihan-pilihan personal individual. Setiap orang dimotivasi secara berbeda sehingga akan memperlakukan lingkungannya dengan cara yang unik. Tetapi tindakan-tindakan yang unik itu selalu dilakukan dalam sebuah lingkungan budaya dan sosial yang tidak bisa benar-benar dipisahkan dari konteks itu. Artinya bahwa model PSBPTT dengan berbagai strategi dan tahapan-tahapannya memiliki sistem sosial yang lebih memungkinkan siswa lebih leluasa untuk melakukan berbagai aktivitas memenuhi kebutuhan keingintahuannya. Karena dalam

model PSBPTT siswa dapat memiliki kesempatan berekspresi dan berkomunikasi yang lebih luas dengan guru maupun siswa lainnya. Hal inilah yang tidak ditemukan dalam model ceramah maupun tanya jawab. Lingkungan budaya dan sosial yang ada dalam model PSBPTT ini seperti itulah yang memungkinkan siswa lebih bergairah dan mendorong munculnya keinginan untuk melakukan berbagai aktivitas yang di antaranya adalah keinginan untuk bertanya.

Kondisi ini juga sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 58) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik, atau mempunyai motivasi untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan / menunjang belajar. Motivasi tersebut dapat juga ditanamkan dalam diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan dan kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Kesesuaian ini terdapat pada kegiatan yang dilakukan dalam model PSBPTT yang memberikan latihan-latihan untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan berpikir secara analogis dan metaforis, dan latihan menyusun berbagai pertanyaan dalam kegiatan diskusi. Kondisi lingkungan yang dikemas dengan kegiatan diskusi kelompok juga memungkinkan munculnya motivasi dalam diri siswa.

Meningkatnya motivasi bertanya siswa sebagai hasil dari penggunaan model PSBPTT ini menguatkan apa yang telah dikemukakan oleh Uno (2014: 34-37) bahwa teknik untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran antara lain dengan menimbulkan suasana yang dapat mengejutkan, keragu-raguan, ketidaktentuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, dan menghadapi teka-teki. Penggunaan cara berpikir analogis dan metaforis yang digunakan dalam tahapan model PSBPTT dapat memunculkan suasana-suasana sebagai mana yang

dikemukakan oleh Uno. Kondisi-kondisi tersebut juga dapat muncul melalui tahapan konflik padat yang mendorong siswa untuk dapat menemukan kotradiksi-kontradiksi.

Berdasarkan hasil analisis data kemampuan bertanya siswa kelas eksperimen prates dan pascates melalui uji t menggunakan *Pired Samples Test* pada SPSS 17 diperoleh data sebagai berikut.

Kemampuan Bertanya Siswa

Tabel 3
Hasil Uji Perbedaan Rerata Data Kemampuan Bertanya Siswa
Kelas Eksperimen Prates dan Pascates

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
				95% Confidence Interval of the Difference				
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1 Kemampuan Bertanya Siswa Kelas Eksperimen Prates - Kemampuan Bertanya Siswa Kelas Eksperimen Pascates	-7.133	7.94695	1.45091	-10.101	-4.166	-4.916	29	.000

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa selisih rerata (*mean*) dari kedua kelompok data kemampuan bertanya siswa kelas eksperimen prates dan kemampuan bertanya siswa kelas eksperimen pascates adalah -7,133 dengan standar deviasi 7,94695. Di sisi lain, nilai t hitung dari data kemampuan bertanya siswa kelas eksperimen prates dan pascates menunjukkan nilai -4,916 dan nilai sig (2-tailed) menunjukkan nilai 0,000.

Lebih lanjut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah H_0 : rata-rata kemampuan bertanya siswa kelas eksperimen prates dan pascates adalah sama atau tidak berbeda secara nyata, H_1 : rata-rata kemampuan bertanya siswa kelas eksperimen prates dan pascates adalah tidak sama atau berbeda secara nyata. Sementara itu, taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa daerah kritis berdasarkan nilai t hitung adalah: tolak H_0 jika t hitung $> t$ tabel atau $-t$ hitung $< -t$ tabel, dan gagal tolak H_0 jika t

hitung $< t$ tabel. Sementara daerah kritis berdasarkan nilai sig adalah jika nilai sig $> 0,05$, maka gagal tolak H_0 , dan jika nilai sig $< 0,05$, maka tolak H_0 .

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa nilai -t hitung kemampuan bertanya siswa kelas eksperimen prates dan pascates lebih kecil dari pada -t tabel ($-4,916 < -2,045$), dan nilai sig (2-tailed) lebih kecil dari pada nilai kritik 0,05 ($0,000 < 0,05$), berarti tolak H_0 . Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa kedua data kemampuan bertanya siswa kelas eksperimen prates dan pascates terdapat perbedaan yang signifikan. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PSBPTT benar-benar efektif untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa pada kelas eksperimen.

Sementara itu, berdasarkan analisis data dari kemampuan bertanya siswa kelas kontrol diperoleh data sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 4
Hasil Uji Perbedaan Rerata Data Kemampuan Bertanya Siswa
Kelas Kontrol Prates dan Pascates

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
				95% Confidence Interval of the Difference				
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1 Kemampuan Bertanya Siswa Kelas Kontrol Prates - Kemampuan Bertanya Siswa Kelas Kontrol Pascates	-2.333	5.68927	1.03871	-4.458	-.2089	-2.246	29	.032

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa selisih rerata (*mean*) antara data kemampuan bertanya siswa kelas kontrol prates dan kemampuan bertanya siswa kelas kontrol pascates adalah -2,333 dengan standar deviasi 5,68927. Sementara itu, untuk nilai t hitung dari kedua data tersebut menunjukkan nilai -2,246 dan nilai sig (2-tailed) menunjukkan nilai 0,032.

Selanjutnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah H_0 : rata-rata kemampuan bertanya siswa kelas kontrol prates dan pascates adalah sama atau tidak berbeda secara nyata, dan H_1 : rata-rata kemampuan bertanya siswa kelas kontrol prates dan pascates adalah tidak sama atau berbeda secara nyata, serta taraf signifikansi yang digunakan adalah $\text{sig} = 0,05$. Bertalian dengan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa daerah kritis berdasarkan nilai t hitung adalah tolak H_0 jika t hitung $>$ t tabel atau $-t$ hitung $<$ $-t$ tabel, dan gagal tolak H_0 jika t hitung $<$ t tabel. Sementara daerah kritis berdasarkan nilai sig adalah: Jika nilai $\text{sig} > 0,05$, maka gagal tolak H_0 , dan jika nilai $\text{sig} < 0,05$, maka tolak H_0 .

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa nilai $-t$ hitung kemampuan bertanya siswa kelas kontrol prates dan pascates lebih kecil dari pada $-t$ tabel ($-2,246 < -2,045$), dan nilai sig (2-tailed) lebih kecil dari pada nilai kritik $0,05$ ($0,032 < 0,05$), berarti H_0 ditolak. Hal

tersebut menunjukkan bahwa kedua data kemampuan bertanya siswa kelas kontrol prates dan pascates terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Berdasarkan realita data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru di semua kelas kontrol dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi model PSBPTT lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain yaitu model ceramah dan tanya jawab. Hal ini terjadi karena model PSBPTT lebih banyak menggunakan pertanyaan tingkat tinggi dalam pola pengembangannya. Siswa memperoleh banyak contoh pertanyaan dari pertanyaan-pertanyaan yang digunakan guru, dan juga banyak dilatih untuk menggunakan kemampuan berpikir dengan kognisi tingkat tinggi, sehingga secara bertahap kemampuan kognisinya meningkat.

Temuan ini telah menguatkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Dkeidek, Naaman dan Hofstaein (2010). Dalam penelitian yang berkaitan dengan kemampuan bertanya siswa, mereka menemukan bahwa siswa dalam kelompok penyelidikan (eksperimen) yang memiliki pengalaman dalam mengajukan pertanyaan dalam Laboratorium Kimia mengungguli siswa dalam kelompok kontrol dalam hal

kemampuan mereka untuk bertanya dengan pertanyaan yang lebih baik.

Efektivitas model PSBPTT dalam meningkatkan kemampuan bertanya siswa lebih banyak disebabkan oleh banyaknya peluang siswa untuk mengajukan pertanyaan melalui tahapan-tahapan dalam proses implementasi model pembelajaran ini. Kegiatan menanya ini dilakukan baik oleh guru kepada siswa, siswa kepada guru, maupun antarsiswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Pertanyaan guru kepada siswa di sini merupakan kegiatan yang sangat penting dalam model PSBPTT, karena guru harus mampu menyampaikan pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi yang dapat mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi serta memancing kreativitas dan sikap kritis siswa. Di samping itu pertanyaan guru juga merupakan model bagi siswa untuk dapat menyusun sebuah pertanyaan yang baik. Pertanyaan siswa kepada guru merupakan bentuk perhatian siswa terhadap proses pembelajaran. Pertanyaan siswa bisa berupa respon terhadap informasi yang telah diperoleh siswa dari guru, dari bahan bacaan, maupun sumber informasi lainnya, maupun bentuk umpak balik siswa terhadap pertanyaan guru yang telah memunculkan daya berpikir kritis siswa. Sementara itu, untuk pertanyaan dari siswa kepada siswa banyak muncul dalam diskusi kelompok sebagai upaya untuk memecahkan problematika yang telah dihadirkan guru melalui pertanyaan maupun tugas.

Kondisi tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lan dan Lin (2011: 582) bahwa aktivitas mengajukan pertanyaan dapat menjadi sarana untuk belajar sosial secara kolaboratif, yang melibatkan pengajar dan kreativitas siswa, belajar berbagi pengalaman, menggiatkan partisipasi mereka untuk belajar di antara sesama mereka, dan untuk menghargai kontribusi di antara mereka.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa melatih siswa untuk mengajukan pertanyaan, utamanya pertanyaan dengan tingkat kognisi tinggi akan memberikan dampak positif

terhadap kemampuan mereka dalam menyusun pertanyaan yang lebih baik atau lebih berkualitas. Untuk itu, penggunaan model sinektik yang didasari dengan penggunaan pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi perlu lebih banyak digunakan, agar siswa terlatih untuk menyusun pertanyaan. Karena untuk mampu bertanya dengan baik siswa sangat membutuhkan banyak latihan. Hal ini sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Mahmudi (2009: 3) bahwa kemampuan anak dalam mengajukan pertanyaan tidak akan tumbuh secara serta merta. Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh bagaimana mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang baik. Dalam hal ini guru berperan sebagai model bagi anak dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pendapat tersebut lebih menguatkan bahwa penggunaan pertanyaan tingkat tinggi dalam mengembangkan model pembelajaran sinektik sangat penting untuk diperhatikan.

Dengan demikian, untuk mengembangkan kemampuan dalam menerapkan model PSBPTT, guru harus memiliki kemampuan untuk menyusun pertanyaan dengan baik. Guru harus mempertimbangkan betul-betul pertanyaan seperti apa yang akan digunakan dalam mengembangkan proses pembelajarannya. Hal ini didukung oleh pernyataan Tekene (2006: 21) dalam penelitiannya yang berjudul *Enhancing Teacher's Questioning Skill to Improve Children's Learning and Thinking in Pasific Island early Childhood Centres* yang menjelaskan pentingnya merencanakan secara hati-hati pertanyaan yang cocok (pantas) sebelum diimplementasikan dengan baik dalam memprakarsai pengalaman belajar siswa. Jika belajar siswa menjadi meningkat secara konsisten dengan teori belajar kontemporer, maka pelatihan guru untuk bertanya dengan pertanyaan tingkat tinggi dengan cara yang cocok, sangat penting.

Pentingnya guru memiliki kemampuan menyusun pertanyaan tingkat tinggi juga dikuatkan oleh saran-saran Qoshoa (2013) yang telah melakukan penelitian dengan judul *"Effects of Teacher Question Types and Syntactic Structures on*

EFL Classroom Interaction". Berdasarkan hasil penelitiannya, dia menyarankan bahwa untuk memupuk interaksi kelas dan meningkatkan belajar bahasa, guru membutuhkan kegiatan-kegiatan berikut: 1) meningkatkan pengetahuan mereka tentang perbedaan jenis-jenis pertanyaan dan peran mereka dalam komunikasi dan interaksi kelas, 2) rakitan, susunan dan keseimbangan pertanyaan mereka harus disesuaikan dengan tingkatan siswa, objek pembelajaran, dan strategi pembelajarannya, 3) memaksimalkan penggunaan pertanyaan referensial yang memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, dan 4) lebih banyak menggunakan tindak lanjut pertanyaan untuk membantu siswa terutama siswa yang lambat untuk menghasilkan lebih banyak jawaban kompleks.

Selanjutnya, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa model PSBPTT ini akan lebih efektif apabila diterapkan pada kelas yang siswanya memiliki tingkat kognisi yang tinggi. Hal ini disebabkan dalam model pembelajaran ini siswa lebih banyak dituntut untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan. Karena untuk dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan yang berkualitas diperlukan kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas pertanyaan yang diajukan siswa adalah menunjukkan tingkat kemampuan berpikir siswa tersebut. Hal ini dikuatkan oleh salah satu dari temuan penelitian Lan dan Lin (2011) dalam sebuah penelitian yang berjudul "*Evaluation and Improvement of Student's Question Posing Ability in a Web-Based Learning Environment*" yang menyatakan bahwa kemampuan mengajukan pertanyaan yang benar dapat menunjukkan tingginya kemampuan kognisi siswa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sunarto dan Hartono (1995:140) yang menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa dan kemampuan berpikir saling berpengaruh satu sama lain. Artinya bahwa kemampuan

berpikir berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa dan sebaliknya kemampuan berbahasa berpengaruh terhadap kemampuan berpikir. Seseorang yang rendah kemampuan berpikirnya akan mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang baik, logis, dan sistematis yang juga berakibat pada sulitnya berkomunikasi .

SIMPULAN

Model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan bertanya siswa dalam proses pembelajaran berbicara. Hal ini terjadi karena model ini memiliki struktur sosial yang lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide dan perasaannya dengan komunikasi multiarah. Model ini juga memiliki tahapan-tahapan yang dapat merangsang rasa ingin tahu siswa dengan memunculkan kondisi keraguan, ketidaktentuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, dan menemukan suatu hal baru.

Model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi juga terbukti lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa. Hal ini disebabkan model ini mampu menciptakan situasi dan kondisi yang dapat melatih siswa untuk mengajukan pertanyaan, utamanya pertanyaan dengan tingkat kognisi tinggi. Situasi dan kondisi tersebut memberikan dampak yang sangat positif terhadap kualitas pertanyaan siswa dalam aspek kebahasaan, aspek jenis pertanyaan dan aspek kelancarannya.

Dalam implementasi model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi terdapat beberapa kendala yang dirasakan baik oleh guru maupun siswa. Bagi guru kendala-kendala yang dirasakan adalah: 1) mengatur waktu dalam setiap tahapan model pembelajaran, 2) mengaktifkan siswa untuk berdiskusi bagi kelas yang jarang menggunakan model *cooperatif learning*, dan 3) meminta siswa untuk melakukan analog. Sementara kendala yang dihadapi siswa adalah: 1) menjawab

pertanyaan-pertanyaan guru, 2) melakukan diskusi kelompok, dan 3) memilih analog langsung.

Model pembelajaran sinektik berbasis pertanyaan tingkat tinggi memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahan, yaitu: 1) memerlukan kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi, sehingga siswa yang berkemampuan rendah akan mengalami kesulitan untuk mengikutinya, 2) membutuhkan kecermatan pengelolaan waktu, sehingga bagi guru yang tidak teliti pembelajaran tidak akan terselesaikan dengan baik, 3) sulit dilakukan oleh guru dan siswa yang sudah terbiasa menggunakan model ceramah, karena siswa terbiasa bersikap pasif, dan 4) membutuhkan kemampuan berpikir reflektif dan imajinatif. Hal ini menyebabkan tidak setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.

PUSTAKA RUJUKAN

- Chin, Christine. 2001. Learning in Science: What Do Students' Questions Tell Us About Their Thinking?. *Education Journal* Vol. 29 No. 2 The Chinese University of Hongkong
- Chin. Christine. 2006. Teacher Questioning in Science Classrooms' What Approaches Stimulate Produktif Thinking. *Paper presented at the International Science Education Conference, 22-24 November 2006, Singapore*
- Chin. Christine. 2002. Student-Generated Questions: Encouraging Inquisitive Minds in Learning Science. *Teaching and Learning* Vol. 23 No. 1 (June 2002) pp 59-67
- Coutinho, M.J, and Almeida, P.A 2013. *Promoting student questioning in the learning of Natural Sciences*. [Online]. Tersedia www.elsevier.com/locate/procedia. Santiago Aviero 3810-193, Portugal. Diakses [28 Agustus 2013]
- Dkeidek et al. 2010. Effect of Culture on Students' Question-Asking Ability. *International Journal of Science and Mathematics Education*. Taiwan : National Science Council.
- Ermasari G, dkk. 2014. Kemampuan Bertanya Guru IPA dalam Pengelolaan Pembelajaran. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 4.
- Fraenkel, J. R & Wallen, N. E. 2006. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw Hill Companies Inc.
- Gall, Meredith & Borg. Walter. 1989. *Models Educational Research an Introduction*. Seventh Edition. London: Longman Inc.
- Lan, Yu Feng & Lin, Pin Chuan. 2011. Evaluation and Improvement of Student's Question-Posing Ability in a Web-Based Learning Environment. *Australian Journal of Educational Technology*
- Mahmudi, A. 2009. Kekuatan Bertanya. *Seminar Nasional Pembelajaran Matematika Sekolah*. Yogyakarta: FMIPA UNY
- Nurhidayati. 2006. Penggunaan Pertanyaan dan Respon dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah. *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 34, Nomor 1, Februari 2006. Universitas Negeri Malang.
- Powers, David Guy. 1951. *Fundamentals of Speech*. New York : Mc Graw-Hill Book Company, Inc.
- Prayitno, E. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga

- Kependidikan Dirjen Dikti
Depdikbud.
- Qoshoa, S.H. 2013. Effect of Teacher Question Types and Syntactic Structures on EFL Classroom Interaction. *The International Journal of Social Sciences* 30th January 2013, Vol.7.No.1. University of Sharjah, UEA
- Rizkianingsih, dkk. 2013. Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Inkuiri pada Pokok Bahasan Pemantulan Cahaya Kelas VIII MTs. *Unnes Physics Education Journal* 2 (3) Universitas Negeri Semarang.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sunarto dan Hartono. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Tekene. Lila Mauigoa. 2006. Enhancing Teacher's Questioning Skills to Improve Children's Learning and Thinking in Pacific Island Early Childhood Centres. *New Zeland Journal of Teachers' Work*, Volume 3, Issue 1, 12-23. 2006
- Uno. B. H. 2011. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara